

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agroindustri merupakan subsistem pengolahan yang menyeluruh antara sektor pertanian dan sektor industri untuk memperoleh nilai tambah dari produk pertanian (Naton dkk., 2020). Perkembangan industri pertanian dianggap sebagai kelanjutan dari peningkatan pembangunan pertanian. Dapat dibuktikan bahwa industri pertanian dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendorong kebangkitan industri lainnya. Aspek agribisnis mencakup banyak kaitan mulai dari proses produksi hingga pemasaran hasil pertanian, termasuk kegiatan lain yang didukung oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2003).

Diperlukan adanya keterkaitan antara sektor pertanian dan agroindustri, keberadaan keterkaitan tersebut menunjukkan perkembangan pengolahan hasil pertanian melalui agroindustri. Salah satu peran industri pertanian Indonesia adalah melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil dan menengah memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (Nazilah, 2021).

Pondasi perekonomian Indonesia yang kuat dan kokoh mendorong pemerintah untuk terus memberdayakan sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hal ini karena fakta membuktikan bahwa usaha kecil, menengah dan mikro dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan dapat berperan sebagai pemasok bahan baku untuk mendorong pembangunan pertanian (Nuraini dkk., 2016).

Salah satu industri pengolahan hasil pertanian adalah agroindustri pengolahan kedelai. Kedelai mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, ini dapat dilihat dari adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari bahan makanan yang berbahan baku kedelai. Proses pengolahan kedelai menjadi berbagai makanan pada umumnya merupakan proses yang sederhana, dan peralatan yang digunakan cukup dengan alat-alat yang biasa dipakai di rumah tangga, kecuali mesin pengupas, penggiling, dan cetakan

(Aldillah, 2015).

Kedelai banyak mengandung unsur dan zat-zat makanan penting seperti pada Tabel berikut:

Tabel 1. Komposisi Gizi Kedelai Per 100 Gram Bahan

Komponen	Kadar (%)
Protein	19,5
Lemak	4,0
Karbohidrat	9,4
Vitamin B ₁₂	3,9-5,0

Sumber : Radiyati, 1990.

Adapun perkembangan harga kedelai domestik dan kedelai impor pada tahun 2010-2021 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Perkembangan Harga Kedelai Domestik dan Kedelai Impor Tahun 2010-2021

Tahun	Kedelai Domestik (Rp/Kg)	Kedelai Impor (Rp/Kg)
2017	10.707	10.669
2018	10.415	10.683
2019	10.425	10.690
2020	10.329	10.728
2021	10.280	10.870

Sumber : BPS Sumut, 2021

Berdasarkan Tabel 2, harga kedelai mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan harga kedelai sangat berdampak bagi pengusaha agroindustri yang menggunakan bahan baku kedelai. Ketergantungan yang tinggi pada kedelai membuat para pengusaha kesulitan untuk beradaptasi dengan kondisi harga yang tinggi. Tidak banyak alternatif untuk menyiasati kenaikan harga kedelai tersebut. Alhasil, upaya untuk menyiasatinya hanyalah menaikkan harga jual atau memperkecil ukuran produk bagi beberapa agroindustri.

Salah satu bahan makanan berbahan baku kedelai adalah kerupuk tempe. Kerupuk tempe adalah sejenis kerupuk puli/karak yang dicampur dengan kedelai dan kerupuk ini merupakan produk baru dari sejenis kerupuk yang telah ada, misalnya seperti kerupuk udang, kerupuk bawang, karak dan kerupuk singkong. Kerupuk-kerupuk tersebut sudah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia dan bahkan oleh

masyarakat luar negeri.

Agroindustri kerupuk tempe cap tiga bintang dikembangkan oleh seorang ibu rumah tangga yang berinisiatif mengembangkan inovasi baru dengan modal sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga berupa makanan ringan kerupuk tempe dengan berbahan dasar kedelai impor, tepung terigu dan tepung tapioka. Agroindustri kerupuk tempe mulai digalakkan sejak tahun 2000 dan hingga sekarang di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Agroindustri kerupuk tempe cap tiga bintang merupakan agroindustri terbesar di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat dibandingkan agroindustri serupa di Kecamatan tersebut yaitu memproduksi 800 kg sampai 1.000 kg perhari dengan tenaga kerja yang terlibat yaitu sebanyak 31 orang. Tenaga kerja terbagi dalam 5 bagian yaitu bagian pembuatan adonan kerupuk, bagian pemotongan kerupuk, bagian penjemuran, bagian pengemasan serta bagian pengangkutan.

Tabel 3. Data Produksi Kerupuk Tempe pada Agroindustri Cap Tiga Bintang Tahun 2016-2021

No.	Tahun	Produksi (Ton/Thn)
1.	2016	236,16
2.	2017	244,8
3.	2018	255
4.	2019	236,16
5.	2020	193,2
6.	2021	220,8

Sumber: Data Primer (diolah) 2022

Tabel di atas menjelaskan bahwa produksi terus meningkat dan produksi menurun pada 2019 dan terus mengalami kenaikan sampai sekarang. Produksi kerupuk tempe terbanyak pada tahun 2018 sedangkan produksi paling sedikit adalah pada tahun 2020 yakni dampak dari pandemi covid 19.

Kebijakan lockdown sebagai dampak pandemi telah menimbulkan efek yang signifikan, khususnya dampak negatif pada usaha kerupuk tempe cap tiga bintang. Kebijakan lockdown yaitu pelaku wirausaha tidak diperbolehkan melakukan aktivitas jual beli, seperti dilarang membuka toko dan keramaian hingga berbagai larangan lainnya. Dampak pengaruh kebijakan terhadap pandemi Covid 19 ini berpengaruh besar terhadap perilaku pasar dan margin pemasaran agroindustri

kerupuk tempe. Perubahan perilaku pasar baik produsen, konsumen dan lembaga-lembaga pemasaran yang ikut terlibat akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran sehingga faktor tersebut mempengaruhi pendapatan.

Agroindustri kerupuk tempe memiliki prospek pasar yang baik. Permintaan pasar yang terus meningkat sehingga menjadikan usaha agroindustri berkembang dengan baik. Permintaan terus meningkat baik dalam kota hingga luar kota. Harga bahan baku lainnya yakni tepung terigu dan tepung tapioka juga berfluktuasi setiap tahunnya. Meskipun harga bahan baku berfluktuasi harga jual kerupuk tempe tetap tidak berubah, sehingga pendapatan agroindustri kerupuk tempe menjadi berkurang. Kerupuk tempe dipasarkan dengan harga Rp14.500-Rp16.000 dan harga yang ditawarkan tidak berubah selama beberapa tahun. Namun agroindustri ini telah berdiri cukup lama dengan produksi yang besar.

Agroindustri kerupuk tempe memiliki kemitraan dengan penyedia bahan baku. Bahan baku produksi disediakan oleh pihak mitra sehingga memudahkan dalam penyediaan sarana produksi. Prospek pasar agroindustri ini sangat baik karena mampu mempertahankan kualitas kerupuk tempe. Pemasaran kerupuk tempe awalnya dipasarkan di Kabupaten Langkat, hingga kini sudah dipasarkan ke seluruh wilayah provinsi Aceh, ke kota Medan dan kepada pedagang di wilayah Sumatera Utara. Untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, maka diperlukan adanya sistem pemasaran yang efisien yaitu mampu mengadakan pembagian keuntungan yang adil kepada semua pihak baik produsen maupun lembaga pemasaran. Panjang pendeknya saluran pemasaran dapat menyebabkan adanya selisih harga ditingkat konsumen dengan harga yang diterima produsen. Harga yang tinggi ditingkat konsumen belum tentu memberikan keuntungan yang tinggi bagi produsen. Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Perilaku Pasar dan Margin Pemasaran Agroindustri Kerupuk Tempe di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat”.